PENGARUH KEBERADAAN MAKAM SYAIKHONA KHOLIL TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT MARTAJASAH BANGKALAN

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat dalam bidang Studi Agama-Agama

Oleh:

TAMBRIN
NIM: E02211028

PRODI PERBANDINGAN AGAMA - JURUSAN STUDI-STUDI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Tambrin

NIM : E02211028

Prodi/Jurusan : Studi Agama-Agama/Perbandingan Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Juli 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

Tambrin
E02211028

PERSETUJUAN

Skripsi yang disusun oleh Tambrin ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Juli 2018

Pembimbing,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 19640918199203100

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Tambrin ini telah dipertahankan di depan
Tim penguji skripsi
Surabaya, 26 Juli 2018

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Plt. Dekan

Dr. Suhermanto, M.Hum
NIP. 196708201995031001

Penguji I,

Dr. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Penguji II,

Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag
197112071997032003

Penguji III,

Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I
NIP. 196902081996032003

Penguji IV

Nasruddin, S.Pd,MA
NIP. 197308032009011005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tambrin
NIM : E02211028
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / Studi Agama-Agama
E-mail address : thamrinismail013@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGARUH KEBERADAAN MAKAM SYAIKHONA KHOLIL TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT MARTAJASAH BANGKALAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Tambrin)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Fenomena ziarah merupakan tradisi Islam Jawa, praktek ziarah ini sudah berkembang sedemikian rupa dan mengakar di jiwa masyar akat sejak dulu hingga sekarang. Mereka biasanya melakukan kegiatan ziarah pada waktu-waktu tertentu, di mana waktu tersebut dianggap memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan keagamaan mereka. Tradisi ziarah ke makam-makam para wali ini sudah menjadi kebiasaan atau rutinitas bagi sebagian masyarakat islam Madura khususnya masyarakat Bangkalan desa Martajasa. Sebagaimana halnya yang dilakukan oleh para peziarah di makam syaikhona Kholil Bangkalan di Desa Martajasa Kab. Bangkalan. Kedatangan mereka dengan tujuan untuk menziarahi makam tersebut, sebab sebagai ummat yang beragama mengatakan atau mengirim doa terhadap orang yang sudah meninggal tidak ada larangannya, bahkan nabipun menganjurkannya dan sunnah hukumnya. Disisi lain dengan menziarahi makam tersebut dapat mengingat dan mengenang jasa-jasa yang telah dilakukan oleh beliau disaat meyebarkan agama Islam khususnya di pulau Madura Untuk memahami kegiatan ziarah sebagai suatu fenomena keagamaan, maka penulis berusaha mengungkap tentang praktek ziarah di makam Syaikhona kholil dengan cara merumuskan beberapa pertanyaan, yaitu (1) Pandangan Masyarakat Martajasah Terahadap Makam Syaikhona Kholil (2) Pengaruh keberadaan makam Syaikhona Kholil Bagi Masyarakat Desa Martajasah. Hasill dari penelitian ini mengungkapkan Keberadaan makam syaikhona kholil memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakatnya, khususnya di bidang sosial budaya. Dampak sosial terutama dalam bidang syi'ar agama Islam yang secara damai menyebarkan agama Islam walaupun masih menggunakan metode sinkretisme yaitu perpaduan dengan budaya sebelumnya (pra-Islam), Syi'ar juga terlihat dalam bentuk keramaian masyarakat yang berziarah atau mengunjungi makam tersebut.

Kata Kunci : Kepercayaan, Perilaku, dan Ziarah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
PEDOMAN TRANSLITERASI iv
PERNYATAAN KEASLIAN v
KATA PENGANTAR vi
MOTTO viii
PERSEMBAHAN viii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 7
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 8
E. Manfaat Penelitian 9
F. Metode Penelitian 9
G. Sistematika Pembahasan 20

BAB II. KAJIAN TEORITIS PRILAKU KEAGAMAAN
A. Pengertian Prilaku Keagamaan 22
B. Teori Kebutuhan Dasar Manusia perspektif Abeaham Maslow 31

BAB III. PROFIL MARTAJASAH
A. Gambaran Lokasi 37
B. Sejarah Syaikhona Kholil Bangkalan 45

BAB IV. PENGARUH KEBERADAAN MAKAM SYAIKHONA KHOLIL TERHADAP MASYARAKAT DESA MARTAJASAH
A. Pandangan Masyarakat Martajasah Terhadap Makam Syaikhona Kholil ..49
B. Pengaruh Keberadaan Makam Syaikhoona Kholil terhadap Masyarakat Martajasah 53

BAB V. PENUTUP
A. Kesimpulan 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-saran 60
DAFTAR PUSTAKA 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madura yang mayoritas penduduknya banyak orang mengatakan kehidupannya berada di bawah garis kemiskinan, berwatak keras, mata pencahariannya setiap hari sebagai petani, pedagang, dan mengadu nasib ke berbagai manca negara. Meskipun banyak orang yang cenderung mengartikan orang Madura dikenal mempunyai kepribadian kurang baik, identik dengan kekerasan, padahal kenyataannya tidaklah demikian. Orang Madura juga mayoritas penduduknya adalah orang yang taat beragama, ramah, halus santun, seperti orang Madura yang ada di Kabupaten Sumenep. Semangat dan etos kerja yang pantang menyerah dan istiqamahnya dalam meraih cita-cita, adalah salah satu karakter yang dimiliki oleh Madura.

Pulau yang terdiri dari empat kabupaten, yakni Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep ini dikenal dengan tempat kediaman para raja dan kiai. Seperti Raja Sultan Abdurrahman (Asta Tinggi Sumenep), Raja Batu Ampar Pamekasan, dan salah satu kiai yang cukup fenomenal, yakni Syaikhona Kholil Bangkalan. Syaikhona Kholil ini, adalah keturunan dari para wali songo yakni, Sunan Kudus (Sayyid Ja'far Shodiq), Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Giri (Muhammad Ainul Yaqin), Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), dan bersambung hingga Rasulullah SAW. Maka tidak berlebihan jika banyak orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beranggapan bahwa, Syaikhona Kholil dikatakan seorang ulama dan gurunya para kiai se-Jawa dan Madura.[1]

KH Kholil adalah Waliyullah yang sangat mempunyai pengaruh paling besar pada saat sebelum hingga awal berdirinya Nahdlatul Ulama. Hal ini terjadi karena sebab berguru kepadanya beliaulah, banyak santri-santri yang menjadi pengasuh pondok pesantren besar di Indonesia dan tokoh-tokoh di NU pada awal berdirinya. Dalam catatan sejarah, banyak tokoh-tokoh pendiri NU adalah alumni dari pondok pesantren yang diasuh oleh beliau yang bernama lengkap Kyai Kholil bin Kyai Abdul Lathif bin Kyai Hamim bin Kyai 'Abdul Karim bin Kyai Muharram bin Kyai Asral Karamah bin Kyai 'Abdullah bin Sayyid Sulaiman yang merupakan cucu dari Sunan Gunung Jati, salah satu penyebar islam di tanah jawa yakni Walisongo.

Pada tahun 1276 H/1859 M, Mbah Kholil Belajar di Mekkah. Di Mekkah Mbah Kholil belajar dengan Syeikh Nawawi Al-Bantani (Guru Ulama Indonesia dari Banten). Diantara gurunya di Mekkah ialah Syeikh Utsman bin Hasan Ad-Dimyathi, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Syeikh Mustafa bin Muhammad Al-Afifi Al-Makki, Syeikh Abdul Hamid bin Mahmud Asy-Syarwani. Beberapa sanad hadits yang musalsal diterima dari Syeikh Nawawi Al-Bantani dan Abdul Ghani bin Subuh bin Ismail Al-Bimawi (Bima, Sumbawa).[2]

Sejumlah murid yang berhasil dicetak menjadi ulama besar oleh Syaikhona Kholil adalah, Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari (Tebu Ireng Jombang), KH

---

[1] Fuad Amin Imron, *Syaikhona Kholil Bangkalan penentu berdirinya Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2012), 43.

[2] Imron, *Syaikhona Kholil Bangkalan penentu berdirinya Nahdlatul Ulama*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahab Hasbullah (Tambak Beras Jombang), KH Bisri Syansuri (Denanyar Jombang), KH As'ad Syamsul Arifin (Sukorejo Situbondo), Kiai Cholil Harun (Rembang), Kiai Ahmad Shiddiq (Jember), Kiai Hasan (Genggong Probolinggo), Kiai Zaini Mun'im (Paiton Probolinggo), Kiai Abi Sujak (Sumenep), Kiai Toha (Bata-Bata Pamekasan), Kiai Usymuni (Sumenep), Kiai Abdul Karim (Lirboyo Kediri), Kiai Munawir (Krapyak Yogyakarta), Kiai Romli Tamim (Rejoso Jombang), Kiai Abdul Majid (Bata-Bata Pamekasan). Dari sekian santri Syaikhona Kholil pada umumnya menjadi pengasuh pesantren dan tokoh NU seperti Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dan Kiai Wahab Hasbullah. Bahkan Presiden pertama RI Soekarno, juga pernah berguru pada Syaikhona Kholil Bangkalan.[3]

Setiap agama dalam arti seluas-luasnya memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau aspek keyakinan. Terutama keyakinan terhadap sesuatu yang sacral, yang suci, atau yang ghaib. Adapun pada Agama primitif orang jawa sebelum kedatangan agama hindu ataupun budha, inti kepercayaannya adalah percaya kepada daya-daya kekuatan ghaib yang menempati benda (dinamisme), serta percaya kepada roh-roh ataupun pada mahluk-mahluk halus yang menempati pada suatu benda ataupun berpindah-pindah dari tempat ke tempay yang lain, baik benda hidup atau mati (animisme)[4]

Berkaitan dengan sisa-sisa kepercayaan animisme dan dinammisme, kepercayaan mengesakan Tuhan sering tidak murni oleh karena tercampur dengan penuhanan terhadap benda-benda yang dianggap keramat, baik benda hidup atau

[3] Imron, *Syaikhona Kholil Bangkalan penentu berdirinya Nahdlatul Ulama*, 17-117.
[4] Darori amin, *islam dan kebudayaan jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benda mati. Dalam tradisi jawa terdapat berbagai jenis barang yang dikeramatkan, ada yang disebut tombak, keris, akaik, dan benda-benda keramat lainnya. Begitu juga keburan-kuburan aau petilasan-petilasan atau hari-hari tertentu dipandang memiliki barokah atau juga bias membawa kesialan. Barang-barang atau benda-benda keramat itu dipandang sebagai penghubung Antara dengan manusia dengan Allah.[5]

Predikat daerah santri sepertinya memang layak dinisbatkan kepada pulau Madura. Kepatuhan masyarakatnya akan sosok pemuka agama atau kyai ternyata tidak hanya dilakukan saat kyai tersebut masih hidup di tengah-tengah mereka. Hingga kyai tersebut meninggal sejak puluhan hingga ratusan tahun pun, si santri tetap menaruh rasa hormat kepada sang kyai yang telah dianggap berjasa membimbing jalan hidupnya. Paling tidak, si santri akan selalu memanjatkan seraya mengharap berkah dari do'a yang dibaca di samping makam sang Kyai.

Budaya masyarakat Madura yang menempatkan kyai sebagai figur panutan yang tetap dihormati meski telah lama meninggal itulah yang menyebabkan banyak terdapat makam kyai di Pulau Garam. Makam kyai juga seringkali dianggap sebagai tempat keramat yang dipercaya sebagai tempat paling tepat untuk berdoa kepada Tuhan dengan tujuan tertentu, di samping juga mendoakan arwah kyai yang bersangkutan.

Kondisi masyarakat serrta prilaku yang berkaitan dengan hal ziarah ini sangat identic dengan *tabarruk.* Sedangkan para pembaharu yang sangat radikal bersikeras bahwa ziarah kubur sama sekali tidak boleh dilakukan. Sementara oleh

[5] Darori amin, *islam dan kebudayaan jawa*, 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan reformis moderat dan kebanyakan tradisionalis menyakini ziarah kubur merupakan tradisi Islam, asalkan apa yang dilakukan tidak meminta atau pemberian dari orang yang sudah meninggal. Kalangan santri tradisional lainnya dan kebanyakan muslim kejawen ikut dalam kultus wali yang dikembangkan dengan lengkap dimana makam-makam keramat merupakan sumber berkah yang penting. Sebagaimana yang dikemukakan oleh geerz yang menawarkan sebuah teori, bahwa masayarakat jawa terbagi kedalam tiga golongan, yaitu kaum santri, adalah bentuk representasi masyarakat urban yang mengaplikasikan nilai-nilai ajaran agama islam dalam prilaku sehari-hari, dan abangan adalah bentuk representasi *wong cilik* atau masyarakat desa yang menekankan pada unsur animistik. Yang terahir priyayi adalah bentuk dari representasi masyarakat kota yang menekankan pada aspek-aspek hindu.[6]

Tradisi ziarah ke makam-makam para wali ini sudah menjadi kebiasaan atau rutinitas bagi sebagian masyarakat islam Madura khususnya masyarakat Bangkalan desa Martajasa. Sebagaimana halnya yang dilakukan oleh para peziarah di makam syaikhona Kholil Bangkalan di Desa Martajasa Kab. Bangkalan. Kedatangan mereka dengan tujuan untuk menziarahi makam tersebut, sebab sebagai ummat yang beragama mengatakan atau mengirim doa terhadap orang yang sudah meninggal tidak ada larangannya, bahkan nabipun menganjurkannya dan sunnah hukumnya. Disisi lain dengan menziarahi makam tersebut dapat mengingat dan

[6] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: pustsaka jaya, 1989) VII.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenang jasa-jasa yang telah dilakukan oleh beliau disaat meyebarkan agama Islam khususnya di pulau Madura.[7]

Dari charisma yang telah dimiliki serta sifat mulia lainnya, jasa syaikhona Kholil Bangkalan tetap dikenang dan dihormati hingga sekarang. Hal ini terbukti dengan teta terpeliharanya makam tersebut dengan baik dan semakin banyaknya pengunjung atau peziarah yang datang menziarahi makamnya yang lokasinya ada di Desa Martajasa kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Hal ini tidak terlepas dari sosok perjuangannya, bahkan makam tersebut dianggap sebagai makam keramat dan disucikan (dihormati).

Sebagian peziarah ziaarah yang dilakukannyatidak hanya sekedar mengunjungi saja atau hanya menunjukkan rasa hormat kepada leluhur, tetapi juga dipercaya dapat memberi berkah. Sehingga hal ini mempengaruhi pola tingkah lakkku social keagamaan amsyarakat serta para peziarah yang datang ke makam tersebut. Karena ziarah makam merupakan momentum sebagai penghormatan terhadap orang yang telah wafat, sehingga semakin tinggi kedudukan orang yang mati dalam masa hidupnya atau semakin merialah upacara yang diadakan dengan fasilitas bangunan makam yang megah, apalagi bila yang mati seorang raja, wali, atau tokoh-tokoh yang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat.

Hingga dewasa ini, makam syaikhona Kholil Bngakalan yang terletak di Desa Martajasa Kec. Bangkalan Kab. Bangkalan banyak dikunjungi para peziarah baik lokal maupun non lokal dari berbagai lapisan masyarakat. Hal ini

[7] Abdullah, *wawancara*, Martajasa, 09 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan, bahwa keberadaan makam syaikhona Kholil ini memiliki pengaruh yang cukup kuat bagi kalangan masyarakat dalam hal prilaku keagamaan, khususnya bagi masyarakat Bangkalan.

Berangkat dari penjelasan diatas, penulis merasa tema ini menarik untuk dijadikan sebuah kajian akademik, sebab keberadaan makam syaikhona Kholil ini menjadi keharusan bagi para wisata religi bagi masyarakat luar Madura untuk dikunjungi. Salah satu alasannya, menurut Fathur Rahman warga desa Martajasa berpendapat, bahwa makam syaikhona Kholil adalah gerbangnya pulau Madura.[8] Dari sudut pandang ilmu sosial, fenomena diatas tentu tidak terjadi begitu saja, tetapi terbentuk karena ada factor tertentu yang mendorong. Untuk mengetahui secara radikal perlu dilakukkan kajian mendalam terkait pemahaman serta kepercayaan masyarakat di desa Martajasa.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Maksud dari identifikasi masalah ini untuk mengantarkan pada batasan masalah dalam penelitian ini. Sehingga perbedaannya dengan kajaian yang pernah dilakukan sebelumnya akan tampak. Sebagai sebuah studi kasus, penelitian ini terfokus kepada masyarakat desa Martajasa khususnya dan para peziarah makam Syaikhona Kholil pada umumnya. Objek dalam penelitian ini adalah prilaku keagamaan masyarakat Desa Martajasa.

Sebagai sebuah studi lapangan, kajian ini fokus pada daerah tertentu lebih khusus dikarenakan dampak dari keberadaan makam dari syaikhona Kholil ini cukup berperan penting dalam prilaku keberagaamaan masyarakat Madura,

[8] Abdullah, *wawancara*, Martajasa, 09 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya masyarakat Desa Martajasa. Hal ini terjadi bukan tanpa sebab dan terjadi begitu saja, pasti ada beberapa aspek yang mempengaruhi kepercayaan maysarakat martajasa, sehingga mereka mempercayai akan hadirnya barokah yang akan mereka dapatkan ketika berziarah ke makam-makam para kekasih Allah.

Lebih-lebih Indonesia sebagai negara umat muslim terbanyak, dan multicultural. Diakui atau tidak prilaku keagamaan yang begitu kental dengan nuasa sinkretis ini lumrah kita temuai dibeberapa tanah jawa, khususnya di pulau Madura yang sangat menjaga budaya para leluhur. Bangkalan sebagai kabupaten yang terdiri dari berbagai Desa memiliki perbedaan-perbedaan tertentu dalam memperaktikkan prilaku keberagamaan mereka masing-masing. Untuk itu perlu ada spesifikasi tempat dalam memahami secara utuh praktek prilaku keagamaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis perlu membatasinya dalam rumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Masyarakat Desa Martajasa memahami prilaku keagamaan?
2. Sejauh mana dampak Makam Syaikhona Kholil terhadap prilaku keagamaan Masyarakat Desa Martajasa?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan pemahaman Masyarakat Desa Martajasa tentang prilaku agama.
2. Mendeskripsikan pengaruh keberadaan makam Syaikhona Kholil terhadap prilaku keagamaan Masyarakat Desa Martajasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis:

a. Teoritis

Dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan disiplin ilmu pengetahuan bagi segenap civitas akademik UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya untuk program studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

b. Praktis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat desa Kabupaten Bangkalan khususnya masyarakat desa Martajasa. Agar lebih memperhatikan terhadap esensi dari ritual ziarah ke makam-makam para wali Allah.

F. Metode Penelitian

a. Paradigma Penelitian Kualitatif

Paradigma penelitian kualitatif pada hakikatnya berasal dari antropologi kultural dan sosiologi Amerika. Hanya baru-baru ini saja paradigma tersebut diadopsi oleh para peneliti pendidikan. Penelitian ini dapat diartikan sebagai proses investigatif yang di dalamnya peneliti secara perlahan-lahan memaknai suatu fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, menggandakan, mengatalogkan, dan mengklasifikasikan objek penelitian.[9]

Lebih lanjut Marshall dan Rossman menyatakan dalam bukunya Creswell, bahwa penelitian ini melibatkan peneliti untuk menyelami seting

[9] John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, terj. Achmad Fawaid* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti. Peneliti memasuki dunia informan melalui interaksi berkelanjutan, mencari makna-makna dan perspektif-perspektif informan. (disinilah peneliti menjelaskan asumsi-asumsi kualitatif). Dan peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi kunci atau instrumen primer dalam pengumpulan data kualitatif, maka di bagian awal penelitian diperlukan identifikasi terhadap nilai-nilai, asumsi-asumsi, dan bias personal.[10]

b. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian, peneliti harus mengerti dan memahami metodologi penelitian terlebih dahulu, sebab merupakan pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu.

a) Pendekatan penelitian Fenomenologi

Pilihan terhadap pendekatan atau jenis metodologi ini berdasarkan pada masalah dan cara kerja yang relefan dengan obyek penelitian, agar hasil yang dicapai tidak diragukan kualitasnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang didefinisikan oleh Schutz sebagai upaya untuk menganalisa pengalaman sosial, yaitu pengalaman kita (peneliti) terhadap orang-orang lain yang bertujuan untuk menemukan unsur-unsur kehidupan sosial dengan

[10] John W. Creswell, 292-293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan metode refleksi terhadap lingkungan sosial yakni reduksi kesadaran (pengetahuan atau pengalaman) peneliti pada orang lain.[11]

John W. Creswell dalam bukunya berpendapat fenomenologi merupakan strategi dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subyek dengan terlibat secraa langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna. Dalam proses ini, peneliti mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman pribadinya agar ia dapat memahami memahami partisipan yang ia teliti.[12]

Dari definisi yang diberikan oleh Alferd Schutz dan Creswell tersebut nampak, bahwa pendekatan ini memberikan peluang kepada penelliti untuk memberi makna sesuai dengan dasar pengetahuan peneliti tentang apa yang diamati, didengar, dilihat, dan dirasakan dari obyek penelitian yakni masyarakat Desa Martajasa Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan tentang pengaruh keberadaan makam Syaikhona Kholil Bangkalan. pemaknaan tersebut tetntu saja didasarkan atas seperangkat pengetahuan dan metode yang dapat dipertanggung jawabkan,

[11] Tom Champbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penelitian, Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisisus, 1994), 234.

[12] Creswell, *Research Design*, 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dalam hal ini adalah berdasarkan seperangkat teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Karena pemaknaan (analisa) berdasarkan pengalaman (pengetahuan peniliti), maka pengaruh keberadaan makam Syaikona Kholil Bangkalan terhadap Masyarakat desa martajasa. akan dapat diidentifikasi, diperiksan dan ditarik kesimpulannya seperti yang disebut oleh Schutz dalam buku the phenomenology of social word, bahwa pendekatan fenomenologi memungkinkan untuk merefleksikan dunia yang sudah lampau dengan apa yang nampak di dunia saat ini berdasarkan kesadaran peneliti.[13]

b) Jenis penelitian; deskriptif kualitatif

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mencari jawaban jelas dan gamblang tentang faktor penyebab dan pengaruh keberadaan makam syaikhona kholil bangkalan terhadap masyarakat desa martajasa. maka jenis penelitian yang dipilih adalah deskriptif (descriptif research). maksudnya adalah penelitian yang bermaksud membuat penerimaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu.[14]

Dengan melakukan jenis penelitian ini, maka peneliti hanya sebatas pada upaya untuk memberi gambaran tentang obyek penelitian. data-data tentang obyek penelitian ini akan digambarkan secara faktual dan akurat dalam batasan-batasan tertentu sesuai dengan apa yang dimaksud dalam penelitian ini.

[13] Tom Champbell, *Tujuh Teori Sosial*, 234-235.
[14] Husaini Usman, *metodologi penelitian sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangakan berdasarkan bentuk data yang digali dari kata-kata baik yang digali dari kata-kata langsung (wawancara) atau dari kenyataan sosial (pengamatan dan observasi) atau tulisan-tulisan dan gambar-gambar (dokumentasi), maka penelitian ini mengggunakan jenis penelitian kualitatif.

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama: menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua: metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga: metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.[15]

Adapun tujuan dari jenis penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian. Tujuan penelitian kualitatif juga bisa menyatakan rancangan penelitian yang dipilih.[16]

c. Jenis dan sumber data

Adapun jenis data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, maka penulis memberikan informasi data sebagai berikut:

a) Jenis data

Dalam penelitian ini data yang dipakai adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak langsung terwujud dalam angka, tetapi dalam

[15]Husaini Usman, 5.

[16] John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, terj. Achmad Fawaid* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk kategori-kategori diatas.[17] Dalam hal ini data yang dimaksud adalah obyek penelitian yang meliputi letak geografis dan pengaruh makam syaikhona kholil terhadap masyarakat Martajasa. penelitian ini dalam penelitiannya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi literatur.

Di mana teknik observasi yaitu peneliti dapat menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang ada di tempat penelitian guna mendapatkan kemudahan dalam proses penelitian dan juga mendapatkan informasi yang valid.

Dalam teknik wawancara peneliti menggali informasi yang berhubungan dengan pengaruh keberadaan makam syaikhona Kholil terhadap prilaku keagamaan masyarakat Desa Martajasa bagi pemahaman mereka. Dan yang terahir dokumentasi. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data dengan cara mengumpulkan berbagai macam dokumen-dokumen seperti gambar atau audio visual yang mempunyai kaitan dengan fokus penelitian.

b) Sumber Data

Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek di mana data diperoleh. Sedangkan menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Lexi J. Moleong, sumber data

[17] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1991), 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[18]

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sebagai berikut:

1. Data Primer

   Data Primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Atau data yang langsung dikimpulkan peneliti dari sumber pertamanya. Data primer yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah Masyarakat di desa Martajasa. Darinya data akan diperoleh secara akurat dan relevan karena pada pembahasan penelitian ini lebih menekankan pada keterangan-keterangan mengenai bagaimana Makam Syaikhona Kholil mempengaruhi prilaku keagamaan masyarakat desa Martajasa.

2. Data Sekunder

   Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumntasi dan arsip-arsip resmi.[19] Pendapat lain mengatakan bahwa data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah dan sebagainya. Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah datayang diperoleh langsung dari pihak-pihak

[18] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 107.

[19] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkaitan dengan kajian penelitian ini dan berbagai literature yang relevan dengan pembahasan.

d. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pengumpulan data dan analisis yang dilakukan secara serentak dilapangan dalam rangka melakukan penelitian ini, penulis menggali dan mengumpulkan data sesuai dengan keperluan penelitian. untuk mendapatkan data tersebut penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

a) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data lewat pengamatan disertai pencatatan terhadap obyek yang diteliti.[20] observasi juga merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek baik secara langsung atau tidak langsung.

Dengan teknik ini, peneliti akan mendapatkan data yang valid dan mendalam serta terperinci sehingga data tidak dapat dipalsu oleh ionforman atau data tersebut dapat terjamin kebenaranya. kerena selain mendapat data baru, teknik ini juga digunakan peneliti untuk melakukan *cross check* terhadap data yang diperoleh dari teknik yang lain terutama dari wawancara.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap realita yang terjadi di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai fakta dan

[20] Winarso Surahmat, *Metodologi Research pengantar penyelidikan ilmiah*, (bandung: Jeamers 1994), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi di lapangan, selanjutnya membuat catatan-catatan hasil pengamatan tersebut.

b) Wawancara

Menurut Dr. Sutrisno Hadi, wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematik dan berdasarkan pada tujuan penelitian.[21] Teknik wawancara ini digunakan peneliti karena tidak seluruh data diperoleh melalui pengamatan, selain itu teknik wawncara ini dapat menunjang kesempurnaan data melalui pengamatan langsung atau observasi.

Adapun langkah yang dilakukan peneliti adalah melakukan serangkaian tanya jawab dengan para Masysarakat di Desa Martajasa.

c) Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data-data dengan membaca dan mempelajari berbagai macam dokumen-dokumen seperti gambar atau audio visual yang mempunyai kaitan dengan fokus penelitian.

e. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, baik yang siap dipakai (sudah lengkap) ataupun yang masih mentah semuanya akan diolah dan untuk mempertajam hasil analisa perlulah ada tahapan-tahapan yang akan dilalui agar semua data memberikan informasi penting dan aktual.

Sebagaimana maksud penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif maka data yang dikumpulkan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang

[21] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: fakultas psikologi UGM, 1991), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disajikan dalam bentuk kata-kata verbal, bukan angka, data dalam bentuk kata verbal sering muncul dalam kata yang berbeda dengan maksud yang sama, atau sebaliknya sering muncul dalam kalimat panjang lebar, yang lain singkat tetapi perlu dilacak kembali maksudnya.[22]

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data den sebagai usaha untuk memberukan bantuan pada tema dan hipotesis itu.[23]

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan dan pemusatan perhatian penelitian melalui seleksi yang ketat terhadap fokus yang akan dikaji lebih lanjut, penajaman fokus, pembuatan ringkasan hasil pengumpulan data, pengorganisasian data sehingga siap untuk dianalisis lebih lanjut begitu selesai melakukan pengumpulan data secara keseluruhan.

b) Interpretasi

[22] Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasih, 1996), 29.
[23] Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses berikutnya adalah interpretasi, yakni data yang sudah terkelompokkan dibandingkan dengan kategori yang sudah ada, kemudian menarik sebuah hipotesa penemuan. hipoteesa temuan ini kemudian dibandingkan dengan teori yang sudah tersedia.

c) Verifikasi

Agar menemukan kesimpulan yang tidak bias, maka kesimpulan harus diverifikasi sehingga diperoleh kesimpulang yang bersifat grounded (berasal dari lapangan). Hasil interpretasi tersebut, kemudian diperiksa kembali untuk menghindari beberapa kesalahan. Baru kemudian peneliti menarik sebuah kesimpulan tentang masalah dimaksud.

Kesimpulan dalam penelitian ini (sebagai hasil perbandingan hipotesa dengan teori), bisa sesuai dengan teori yang ada atau bertentangan atau merupakan sintesa dari beberapa teori yang ada.

Khusus saat melakukan interpretasi, peneliti menggunakan analisis data secara induktif, yaitu suatu pendekatan yang dimulai dari penelitian terhadap kenyataan-kenyataan khusus satu demi satu mengenai Masyarakat desa Martajasa kemudian diadakan generalisasi dan abstraksi lalu diahiri dengan kesimpulan umum. Pada kesimpulan umum ini peneliti mengambil kesimpulan mengenai pengaruh keberadaan makam Syaikhona Kholil di Bangkalan terhadap masyarakat desa Martajasa. Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagaimana yang terdapat dalam data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang utuh tentang penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan gambaran sistematis penulisan skripsi ini. Sebagai penelitian deskriptif yang penyajian data dan analisisnya disajikan secara bersamaan, maka sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I yaitu berisi Pendahuluan, merupakan pintu utama untuk memahami penelitian ini secara kompreshensif. Dalam bab ini peneliti menyajikan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah kepustakaan, metode penelitian berupa pendekatan dan jenis penelitian juga teknik pengumpulan data, teknik analisis dan sistematika pembahasan skripsi.

BAB II merupakan kajian teoritik tentang pengertian prilaku keagamaan secara umum dan bagaimana korelasi antara masyarakat desa Martajasa dengan keberadaan makam syaikhona Kholil. Hal ini diperlukan untuk menyamakan persepsi tentang prilaku keagamaan sebelum masuk pada bab selanjutnya.

BAB III Dalam bab ini peneliti menggambarkan lokasi penelitian yang sedang diteliti. Hal ini menjelaskan tentang gabaran umum lokasi penelitian, baik dari sisi sejarah Desa Martajasa, letak geografis, demografi penduduk, pendidikan, ekonomi, keberagamaan masyarakat desa Martajasa, dan lain sebagainya. Hal ini diperlukan untuk memberikan gambaran lokasi penelitian yang dilakukn oleh penulis, sehingga penelitian ini mudah dipahami tentang lokasi penelitian yang menjadi obyek peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV Dalam bab ini peneliti menjelaskan bagaimana Pandangan Masyarakat Martajasah Terahadap Makam Syaikhona Kholil dan Pengaruh keberadaan makam Syaikhona Kholil Bagi Masyarakat Desa Martajasah.

BAB V Isi dari bab ini adalah kesimpulan hasil penelitian dan saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIS PERILAKU KEAGAMAAN

A. Pengertian Prilaku Keagamaan

a. Prilaku

Pengertian perilaku dalam kamus antropologi yaitu segala tindakan manusia yang disebabkan baik dorongan organisme, tuntutan lingkungan alam serta hasrat-hasrat kebudayaannya.[24] Sedangkan prilaku di dalam kamus sosiologi sama degan "action" artinya "rangkaian atau tindakan". Secara etimologi perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dengan demikian perilaku keagamaan berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. [25]

Perilaku menurut Hasan Langgulung adalah aktivitas yang dibuat oleh seseorang yang dapat disaksikan dalam kenyataan sehari-hari. Sedangkan menurut Bimo Walgito, perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau

[24] Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademi Persindo, 1985), 315.
[25] Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali, 1985), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.[26]

Menurut Alport bahwa perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Dengan seringnya dengan lingkungan, akan menjadi seseorang untuk dapat menentukan sikap karena disadari atau tidak, perilaku tersebut tercipta karena. pengalaman yang dialaminya. Sikap juga merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikatos yang sempurna, atau bahkan tidak memadai.[27]

Dengan demikian perilaku merupakan ekspresi dan manifestasi dari gejala-gejala hidup yang bersumber dari kemampuan-kemampuan psikis yang berpusat adanya kebutuhan, sehingga segala perilaku manusia diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai mahkluk individu, mahkluk sosial, dan mahkluk berketuhanan. Jadi perilaku mengandung sebuah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) bukan saja badan atau ucapan.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan indikasi seseorang dalam melakukan sesuatu perbuatan atau tindakan. Perilaku juga bisa terbentuk dari pengalaman seseorang dalam

---

[26] Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Al-Husna, 1996),

[27] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama Edisi Revisi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan adanya hubungan antara satu orang dengan orang yang lain akan menimbulkan berbagai macam perilaku sesuai dengan situasi yang dihadapi, misalnya seseorang akan menunjukkan perilaku tidak senangnya kepada lingkungan jika masyarakat tersebut selalu mengganggunya, dan perilakupun bisa mempengaruhi kehidupan keagamaan seseorang karena perilaku merupakan implikasi dari apa yang didapat dan dilihatnya dalam masyarakat dengan melakukan perbuatan yang diwujudkan dalam tingkah laku.

b. Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata agama, mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dikatakan bahwa agama merupakan pengalaman batin yang bersifat individual dikala seseorang merasakan sesuatu yang ghaib, maka dokumen pribadi dinilai dapat memberikan informasi yang lengkap, dan juga agama mengangkut masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin yang sangat mendalam, maka masalah agama sulit untuk diteliti secara seksama, terlepas dari pengaruh. subjektifitas.[28]

Lebih dari itu, agama adalah suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya. Dalam definisi tersebut di atas sangat

[28] Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulis, 2002), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terasa bahwa pendayagunaan semata-mata ditunjukkan kepada kepentingan supra empiris saja. Seakan-akan orang yang beragama hanya mementingkan kebahagian akhirat dan lupa akan kebutuhan mereka di dunia sekarang ini.[29]

Bagi Joachim Watch sebagaimana yang dikutip oleh Hendro Puspito, aspek yang perlu diperhatikan khusus ialah pertama unsur teoritis, bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan. Kedua unsur praktis, ialah yang berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya. Ketiga aspek sosiologis, bahwa agama mempunyai sistem hubungan dan interaksi social.[30] Pengertian agama lebih dipandang sebagai wadah lahiriyah atau sebagai instansi yang mengatur pernyataan iman itu di forum terbuka atau masyarakat dan dapat dilihat dalam kaidah-kaidah, ritus, do'a-do'a dan sebagainya. Bahkan orang dapat menyaksikan sejumlah ungkapan lain yang sangat menarik seperti lambang-lambang keagamaan, pola-pola kelakuan tertentu, cara berdakwah, rumah-rumah ibadah, potongan pakaiannya dan sebagainya.

Secara umum ada yang memaknai agama sebagai keyakinan atau sistem kepercayaan, serta merupakan seperangkat sistem kaidah. Sedangkan secara sosiologis, agama sekaligus menjadi sistem perhubungan dan interaksi sosial. Lebih konkritnya, agama dimaknai sistem pengertian, sistem simbol, dan sistem ibadah yang menimbulkan kekuatan bagi pemeluknya untuk menghadapi tantangan hidup.

[29] Hendro Puspita, *Sosiologi Agama*, 34.
[30] Hendro Puspita, *Sosiologi Agama*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun perilaku keagamaan menurut Abdul Aziz Ahyadi yang dimaksud dengan perilaku keagamaan atau tingkah laku keagamaan adalah merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam.[31]

Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat norma norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada zat supernatural.[32] Tanpa agama orang akan merasa kehilangan tujuan dan pedoman hidup. Dengan demikian, perilaku keagamaan merupakan kecenderungan manusia mengamalkan norma atau peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Membina perilaku keagamaan pada hakikatnya adalah usaha mempertahankan, memperbaiki, dan menyempurnakan yang telah ada sesuai dengan harapan.

Jika disimpulkan pengertian di atas maka perilaku keagamaan adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai agama Islam ataupun dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama, misalnya meninggalkan segala yang dilarang oleh agama, atau

[31] Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Jakarta: Sinar Baru, 1988), 28.

[32] Ibid, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan minum-minuman keras, berbuat zina, judi dan yang lainnya. Begitu pula faktor-faktor untuk melaksanakan norma agama, seperti halnya melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan tolong menolong dalam hal kebaikan. Adapun perilaku keagamaan itu sendiri timbul diakibatkan oleh adanya dorongan-dorongan atau daya tarik baik disadari atau tidak disadari. Jadi jelasnya, prilaku keagamaan itu tidak akan timbul tanpa adanya hal-hal yang menariknya. Dan pada umumnya penyebab prilaku keagamaan manusia itu merupakan campuran antara berbagai faktor baik faktor lingkungan biologis, psikologis rohaniah unsur fungsional, unsur asli, fitrah ataupun karena petunjuk dari Tuhan.

Perilaku keagamaan di manapun di dunia ini akan memberikan citra ke publik. Jika perilaku keagamaan didominasi pemahaman, penafsiran, dan tradisi keagamaan yang radikal, maka yang muncul adalah citra perilaku keagamaan yang fundamentalis. Begitu juga sebaliknya, jika pemahaman, penafsiran dan tradisi keagamaan yang ramah dan sejuk, maka akan mengekspresikan perilaku keagamaan yang moderat).

c. Pengertian ziarah

Ziarah dalam kamus bahasa Arab diambil dari kata “zaara” yang berati menziarahi, mengunjungi. Menurut Munzir Al Musawa ziarah kubur yaitu mendatangi kuburan/makam dengan tujuan untuk mendo’akan ahli kubur dan sebagai pelajaran (ibrah) bagi kita dan peziarah bahwa tidak lama lagi juga kita akan menyusul menghuni kuburan, sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW mengisyaratkan manfaat ini dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sabdanya yang artinya: “Berziarahlah ke kubur, karena hal itu akan mengingatkan kalian akan akhirat”. Ziarah juga dapat dikatakan sebagai mengunjungi suatu tempat yang dumuliakan atau yang dianggap suci, misalnya mengunjungi makam Nabi Muhammad SAW di Madinah seperti yang dilakukan oleh jama’ah haji dalam setiap tahun. Dalam praktiknya ziarah juga dilakukan unyuk meminta pertolongan (syafa’at) kepada seseorang yang dianggap kramat, agar berkat syafa’atnya tersebut kehendak orang yang bersangkutan dikabulkan oleh Allah SWT dikemudian hari.[33]

Dahulu Rasulullah pernah melarang ziarah kubur, karena bobot kepentingan praktik tersebut cenderung berlebihan dan menyimpang dari ajaran Islam. Karena hal tersebut dikhawatirkan akan menggoncang keimanan orang yang berziarah. Selain itu beliau melarangnya karena biasanya mayat-mayat yang mereka ziarahi adalah orang-orang kafir penyembah berhala, sementara Islam telah memutuskan hubungan dengan kemusyrikan. Mungkin karena ada sebagian orang yang baru memeluk Islam dan belum mengerti mereka mengeluarkan ucapan-ucapan diatas kuburan yang nadanya bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

Secara etimologi ziarah berasal dari kata “zaara” yang artinya mengunjungi atau berziarah, sedangkan kata ziarah berasal dari bentuk masdar yang berarti kunjungan. Dan makam (kubur) adalah tempat pemakaman

[33] Hasan Shadily, “Zerubabel”, *Ensiklopedia Indonesia*,Vol.4(Jakarta:Ichtiar Baru VanHoeve), 4044

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenazah. Jadi ziarah kubur adalah hadir atau datang di sisi orang yang didatangi untuk memohon dan memintakan ampun keada Allah SWT.[34]

Ziarah makam bisa diartikan dengan kunjungan seseorang pada suatu tempat dimana terdapat mayat yang dikubur. Selain itu seseorang tersebut mempunyai maksud mengenang seseorang yang sudah meninggal untuk memohon dan memintakan ampun dari Allah SWT. Berziarah ke makam merupakan cara untuk berhubungan kembali secara spiritual dengan roh-roh orang yang sudah meninggal. Dikarenakan makam dipercaya sebagai tempat bersemanyamnya roh-roh orang yang meninggal tersebut

Ziarah makam tidak hanya berkaitan ke makam seorang Nabi, Syuhada, Waliyullah, dan tokoh Islam lainya yang dianggap karismatik. Namun, ziarah makam juga biasanya dilakukan ke makam orang tua, guru, maupun kerabat. Hal itu dikarenakan keyakinan mayoritas masyarakat yang beragama Islam menganggap bahwa orang yang sudah meninggal itu membutuhkan do'a-do'a dari orang yang masih hidup, khususnya dari keluarga terdekat.

Menurut Ibnu Taimiyah ziarah kubur ada ada dua macam, yang pertama yaitu: Ziarah menurut Syari'at, dan yang kedua adalah ziarah menurut Bid'ah. Berziarah yang diatur oleh Syari'at adalah maksud dari orang yang berziarah itu.

untuk mendo'akan si mayat itu, sebagaimana maksud menshalatkan jenazah ialah mendo'akan si mayat itu. Sedangkan berziarah ke kubur yang

[34] Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 606

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbentuk Bid'ah yaitu dengan maksud untuk meminta kepada roh orang yang dikubur disana itu apa-apa yang diinginkan atau minta dido'akanya atau minta syafa'at[35]

d. Dasar dan tujuan ziarah kubur

Mengenai ziarah kubur Rasulullah SAW bersabda yang artinya adalah: " Dari Mas"ud; "Rasulullah SAW telah berkata: Dahulu saya melarang ziarah kubur, maka sekarang berziarahlah maka sesungguhnya ziarah kubur dapat membuat zuhud di dunia dan mengingatkan akan akhirat (HR. Ibnu Majah). Berdasarkan hadits tersebut pada awalnya Rasulullah melarang ziarah kubur karena masih berlakunya adat kebiasaan Jahiliyyah. Tetapi setelah ajaran Islam berlaku dan mendalam, dimana-mana manusia sudah bertaukhid, tidak ada Tuhan selain Allah, dan kepada-Nya saja manusia menyembah, bermohon dan memuji, maka ketika itu diperbolehkan ziarah kubur yang bertujuan untuk mengingatkan manusia akan akhirat.

Tujuan utama ziarah kubur ialah mengambil pelajaran dari apa yang telah menimpa diri orang lain, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal, betapapun kuatnya mereka dan banyaknya harta yang mereka miliki serta pengaruh yang kuat, semuanya itu tidak dapat memelihara diri mereka dari kematian. Dengan berziarah kubur juga bisa dijadikan sebagai pengingat kematian, hendaknya dapat menjadikan diri manusia selalu mengingat akan

[35] Ibnu Taimiyah, *Kemurnian Aqidah, Terjemahan Halimuddin* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kematian. Ziarah harus dijadikan sebagai sarana untuk mengintrospeksi diri tentang kematian yang pasti dialami oleh setiap yang berjiwa.

Ziarah kubur juga bertujuan untuk mendo'akan ahli kubur Hanya saja jangan sampai salah paham, orang mati senang jika ada orang yang berziarah, untuk mendo'a'akan membaca istighfar untuk mayit, karena orang mati itu sudah tidak bisa beramal sendiri, hanya tinggal menunggu belas kasih dan pemberian dari orang kepadanya. Dan mayit itu sangat benci (tidak suka) bila ada orang minta-minta kepadanya, terutama dalam urusan dunia seperti ingin naik pangkat, mendapat jabatan, tambah rezeki dan kekayaan, serta lain-lainya yang mungkin menyebabkan syirik terhadap Allah itu semua tidak disukai oleh mayit.[36]

B. Teori Kebutuhan Dasar Manusia Perspektif Abraham Maslow

Dalam tingkah laku manusia, Maslow memiliki asumsi dasar, bahkan tingkah laku manusia dapat ditelaah melalui kecenderungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga bermakna dan terpuaskan. Untuk itu Maslow menempatkan motivasi dasar manusia sebagai sentral teorinya. Manusia memiliki sifat dasar yang tidak akan pernah sepenuhnya merasa puas, karena kepuasan bagi manusia bersifat sementara. Ketika suatu kebutuhan terpuaskan maka akan muncul

[36] Salim Bahreisy, *Sampaikan Amalan Orang Hidup Kepada Orang Mati*, (Surabaya: Assegaff), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan lain yang lebih tinggi nilainya, yang menuntut untuk dipuaskan, begitu pula seterusnya.[37]

Secara singkat, Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Menurut Abraham Maslow, ada 5 tingkatan kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Jenjang motivasi bersifat mengikat, maksudnya kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpuaskan sebelum orang menyadari atau dimotivasi oleh kebutuhan yang jenjangnya lebih tinggi. Kelima tingkat kebutuhan itu, menurut Maslow sebagai berikut:

a. Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis

   Kebutuhan yang bersifat fisiologis ini merupakan kebutuhan yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas di antara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhannya akan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur dan oksigen. Seseorang yang mengalami kekurangan makanan, harga diri dan cinta pertama-tama akan memburu makanan terlebih dahulu. Ia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologinya itu terpuaskan.[38]

b. Kebutuhan akan rasa Aman atauKeselamatan

---

[37] Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 70.

[38] Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila kebutuhan fisiologi terpuaskan, maka muncullah kebutuhan akan rasa aman. Karena kebutuhan akan rasa aman ini biasanya terpuaskan pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat, maka cara terbaik untuk memahaminya adalah dengan mengamati anak-anak atau orang-orang dewasa yang mengalami gangguan neorotik. Orang-orang dewasa yang neurotik bertingkah laku sama seperti anak-anak yang tidak aman. Orang semacam itu, kata Maslow, bertingkah laku seakan-akan selalu dalam keadaan terancam bencana besar. Artinya ia akan selalu bertindak seolah-olah menghadapi keadaan darurat. Seorang yang tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang diharapkannya.[39]

c. Kebutuhan akan kasih sayang

Jika kebutuhan fisiologi dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi dengan baik, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih saya, dan rasa memiliki-dimiliki. Maslow mengemukakan bahwa tanpa cinta pertumbuhan dan perkembangan kemampuan orang akan terlambat. Bagi Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat penut kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya.

Kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima. Kita harus memahami cinta, mengajarkannya, menciptakannya, dan meramalkannya. Jika tidak, dunia ini akan hanyut ke dalam gelombang permusuhan dan kebencianKebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi

[39] Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan cinta yang menerima. Kita harus memahami cinta, mengajarkannya, menciptakannya, dan meramalkannya. Jika tidak, dunia ini akan hanyut ke dalam gelombang permusuhan dan kebencian.[40]

d. Kebutuhan Akan Penghargaan

Menurut Maslow setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan yaitu, harga diri dan penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kebebasan dan lain-lain. Sedangkan penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, namabaik serta penghargaan. Kepuasan harga diri berkaitan erat dengan perasaan percaya diri, kelayakan, tenaga, kemampuan, dan memadai dalam urusan duniawi. Tetapi rintangan kebutuhan tersebut menimbulkan rasa rendah diri, kelemahan serta ketidakberdayaan.[41]

e. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya. Kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan dan menggunakan kemampuan, oleh Maslow disebut aktualisasi diri, merupakan salah satu aspek penting teorinya tentang motivasi pada manusia.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, Maslow menyusun sejumlah kualifikasi yang mengindikasikan karakteristik pribadi-pribadi yang telah beraktualisasi :

[40]Frank G. Goble, 74-76
[41] Frank G. Goble,76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Memusatkan diri pada realitas (reality-centered), yakni melihat sesuatu apa adanya dan mampu melihat persoalan secara jernih, bebas dari bias.
2) Memusatkan diri pada masalah (problem-centered), yakni melihat persoalan hidup sebagai sesuatu yang perlu dihadapi dan dipecahkan, bukan dihindari.
3) Spontanitas, menjalani kehidupan secara alami, mampu menjadi diri sendiri serta tidak berpura-pura.
4) Otonomi pribadi, memiliki rasa puas diri yang tinggi, cenderung menyukai kesendirian dan menikmati hubungan persahabatan dengan sedikit orang namun bersifat mendalam.
5) Penerimaan terhadap diri dan orang lain. Mereka memberi penilaian tinggi pada individualitas dan keunikan diri sendiri dan orang lain. Dengan kata lain orang-orang yang telah beraktualisasi diri lebih suka menerima anda apa adanya ketimbang berusaha mengubah anda.
6) Rasa humor yang 'tidak agresif' (unhostile). Mereka lebih suka membuat lelucon yang menertawakan diri sendiri atau kondisi manusia secara umum (ironi), ketimbang menjadikan orang lain sebagai bahan lawakan dan ejekan.
7) Kerendahatian dan menghargai orang lain (humility and respect)
8) Apresiasi yang segar (freshness of appreciation), yakni melihat sesuatu dengan sudut pandang yang orisinil, berbeda dari kebanyakan orang. Kualitas inilah yang membuat orang-orang yang telah beraktualisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan pribadi-pribadi yang kreatif dan mampu menciptakan sesuatu yang baru.

9) Memiliki pengalaman spiritual yang disebut Peak experience.[42]

[42] http://www.praswck.com/aktualisasi-diri-menurut-abraham-maslow diakses 19 juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Martajasa merupakan salah satu desa di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Desa Martajasa masuk dalam kawasan daerah pantura (pantai utara) wilayah Kabupaten Bangkalan. Menurut data yang didapat oleh peneliti, Desa Martajasa ini terbagi dalam dua dusun. Diantaranya yaitu Dusun Kramat, dan Dusun Melajeh. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai profil Desa Martajasah.

1. Sejarah Desa Martajasah

Tidak ada seorangpun yang tahu sejarah pasti tentang asal usul kata Martajasa. Desa Martajasa merupakan salah satu desa di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Desa Martajasa masuk dalam kawasan daerah pantura (pantai utara) wilayah Kabupaten Bangkalan. Awal mula penamaan Desa Martajasa ini masih mengalami simpang siur bagi masyarakat Desa Martajasa sendiri. Namun, sebagian masyarakat menyatakan bahwa penamaan Martajasa untuk desa ini ditandai dengan adanya *astah* (makam sesepuh yang dituakan oleh Masyarakat).

Menurut salah satu Masyarakat Martajasa, konon kai yang dimakamkan diastah tersebut memiliki banyak jasa bagi masyarakat desa Martajasa dalam hal keagamaan.[43] Sehingga para sesepuh terdahulu sering mengatakan kepada

[43] Ida, *wawancara*, Martajasa, 07 juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarganya dengan sebutan astajasa. Seiring dengan perubahan zaman dan meninggalnya sesepuh-sesepuh desa Martajasa ini, istilah astajasa mengalami pergeseran dengan sendirinya yang hingga saat ini dikenal dengan Martajasah.

Hingga saat ini *astah* yang berada di desa Martajasah ini masih sering didatangi oleh sebagian masyarakat. Hal ini dilakukan oleh masyarakat desa Martajasa sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan melalui ziarah ke makam-makam para kiai sepuh. Hal ini dijelaskan oleh Atun salah masyarakat desa Martajasah.[44]

2. Letak Geografis Desa Martajasah

Secara geografis, Desa Martajasah terletak di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Ia merupakan wilayah dataran rendah ketinggian dari permukaan laut kurang lebih 4m dan suhu udara rata-rata 27 derajat celcius.[45]

Luas Desa Martajasah sebesar 229,370 hektar yang digunakan sebagai pemukiman penduduk, persawahan, dan perkebunan. Dilihat dari hasil pertanian dan perkebunan tanah di Desa Martajasah merupakan tanah yang tergolong subur. Pemukiman di Desa Martajasah ini milik pribadi para penduduk, namun sebagian kecil dari penduduk mendapatkan hak tinggal di rumah dan tanah mereka karena hasil dari warisan orang tua mereka dan bagi perangkat Desa Martajasah mendapatkan bagian tanah untuk dikelola sendiri.[46]

3. Demografi Penduduk

[44] Atun, *wawancara*, Martajasa, 09 juli 2018.
[45]Sumber, profil Desa Martajasah tahun 2017
[46]Sumber, profil Desa Martajasah tahun 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Total penduduk Desa Martajasah adalah 2.395 jiwa. Dari jumlah penduduk yang ada, penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.199 dan perempuaan sebanyak 1.196 jiwa. Untuk lebih jelasnya diuraikan komposisi penduduknya sebagai berikut:

Tabel I

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1199
2	Perempuan	1196
3	Total	2395

Sumber: profil Desa Martajasah tahun 2017

Dari data yang didapatkan, penduduk yang mendiami Desa Martajasah mayoritas asli penduduk Desa Martajasah. Hanya sebagian kecil saja masyarakat yang berasal dari luar Desa Martajasah untuk menetap dan mencari pekerjaan di Desa Martajasah ini.[47] Selain itu sebagian besar masyarakat Desa Martajasah yang beranjak ke usia dewasa, mereka lebih memilih keluar dari desanya untuk mencari ilmu atau pekerjaan.

4. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu instrument penting dalam kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Karena dengan mengenyam pendidikan yang cukup, diharapkan sumber daya manusia akan siap menghadapi masa mendatang dan menjadi manusia yang bermartabat. Kualitas

[47] Sumber, profil Desa Martajasah tahun 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang baik akan memberikan dampak yang baik pula bagi keberlangsungan tatanan suatu negara.

Kebijakan Negara di bidang pendidikan merupakan produk dari sebuah proses politik yang melibatkan berbagai elemen politik yang berlangsung di lembaga legistatif dan eksekutif. Sebagai produk dari keputusan politik, kebijakan yang dilakukan Negara di bidang pendidikan merupakan cermin dari politik pendidikan nasional yang memberikan implikasi terhadap sistem, kelembagaan, kurikulum, dan proses pendidikan. Oleh karena itu, proses pendidikan di setiap wilayah sangatlah dibutuhkan.[48]

Tabel II

Jumlah Pendidikan Berdasarkan Penelitian

No	Pendidikan	Jumlah
1	SD	797
2	SMP	327
3	SMA	319
4	PT	143

Sumber: Profil Desa Martajasah 2017

Dari data di atas, lulusan Sekolah Dasar masih menjadi mayoritas di kalangan penduduk Desa Martajasah. Orang dewasa atau para orang tua yang umumnya bekerja sebagai petani atau nelayan hanya menamatkan pendidikan mereka sampai SD. Hal ini dikarenakan ketiadaan biaya dan lemahnya ekonomi keluarga dan juga faktor kesadaran akan pentingnya mengenyam

[48]Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan masih terbiang lemah. Sehingga, mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.[49]

Namun, 10 tahun belakangan ini terjadi perubahan secara perlahan tentang pandangan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Hal ini dibarengi juga kondisi ekonomi yang kian tahun semakin membaik di kalangan masyarakat Martajasa. Masyarakat saat ini mulai sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Sehingga jumlah anak yang a jenjang pendidikannya terhenti hanya di level SD lambat laun semakin menurun.

5. Perekonomian Penduduk Desa Martajasa

Sebagian penghasilan masyarakat Desa Martajasa ada yang berprofesi sebagai PNS, pedagang, dan buruh tani. Namun, mayoritas profesi pekerjaan masyarakat Martajasa adalah sebagai petani. Bidang pertanian ini masing-masing petani menanami sawahnya sesuai dengan keinginan masing-masing seperti halnya padi, tembakau, dan jagung. Berikut tabel jumlah penduduk Desa Martajasa menurut profesi masing-masing.

Tabel III

Jumlah pekerja menurut penelitian

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Pedagang	64

[49] Waid, *Wawancara*, Martajasah 11 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Petani	108
3	Pertukangan	42
4	Buruh tani	45
5	PNS	57

Sumber: Profil Desa Martajasa2016

Untuk sebagian masyarakat yang menjadi pamong mereka mendapatkan *pancen*[50] dari desa. Jadi, selain memberikan pelayanan kepada masyarakat para pamong ini mendapatkan tanah seluas 1 hektar untuk mereka kelola sendiri. Namun, tanah hibah ini tidak boleh dijual karena hanya sebagai hak pinjam dan kelola saja. Kecuali jika sekedar disewakan kepada orang lain masih diperbolehkan.

Desa yang dipimpin bapak Supriyono (kepala desa) ini bisa dikategorikan desa yang cukup subur. Terbukti dengan penghasilan dari para petani padi setiap panen bisa mencapai nominal jutaan rupiah, karena hasil panen yang bagus. Namun, pendapatan para petani ini tergantung pada kondisi dan cuaca alam. Semakin baik kondisi dan cuaca alam maka penghasilan yang diperoleh semakin banyak, dan apabila kondisi cuaca alam buruk maka penghasilan yang diperolehpun akan sedikit.

Bagi para nelayan dalam melaksanakan aktivitasnya mencari ikan di laut para nelayan tidak lepas dari kendala-kendala yang mereka hadapi terutama ketika mereka berada di tengah-tengah laut. Cuaca yang buruk atau angin kencang disertai ombak besar membuat para nelayan kesulitan untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak. Kendala lain adalah ketika

[50]Istilah *pancen* adalah tanah milik negara yang dikelola oleh perangkat desa. Kalimat ini digunakan oleh masyarakat desa Martajasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mendapatkan hasil tangkapan yang banyak, tetapi ketika dijual harga ikan merosot jauh.

6. Keagamaan Warga Desa Martajasa

Mayarakat Desa Martajasa adalah mayoritas pemeluk agama Islam dengan prosentase 90 persen menganut Islam Nahdhatul Ulama (NU) dan 1 persen Islam Muhammadiyah. Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian masyarakat desa Martajasa masih percaya pada roh-roh, makam-makam, dan benda-benda lain yang dianggap mempunyai kekuatan mistik atau mempunyai pengaruh terhadap masyarakat. Seperti halnya meletakkan sesajen di perempatan jalan dengan berbagai macam *tajin* (bubur). Hal ini dilakukan agar keselamatan pengendara di sekitar Desa Martajasa dijauhkan dari bahaya.

Sarana peribadatan di Desa Martajasa sudah cukup memadai. Terbukti dengan adanya tiga masjid dan tiga langgar serta tiga pesantren, Selain itu setiap minggu warga Desa Martajasa rutin mengadakan pengajian. Adapun isi dari pengajian ini meliputi pembacaan surat yasin, tahlil, dan ditutup dengan doa. Pengajian rutin ini bertempat di rumah warga secara bergantian. Dalam penentuan tuan rumah untuk pengajian di minggu berikutnya berdasarkan kesepakatan anggota pengajian. Dalam kegiatan keagamaan ini tidak semua elemen masyarakat bisa mengikuti, melainkan hanya orang tua laki-laki saja.

Masyarakat Desa Martajasah juga sangat menyadari tentang pentingnya ilmu keagamaan yang diterapkan secara dini kepada anak-anak mereka. Jadi setiap anak yang memulai pendidikannya di pendidikan sekolah dasar dan lulus, tak jarang orang tua memberangkatkan mereka untuk melanjutkan studi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di pondok pesantren tertentu. Hal ini dilakukan agar anak-anak mereka mendapatkan ilmu pengetahuan yang cukup tentang pendidikan agama Islam.

Bagi para orang tua yang enggan memondokkan anaknya, mereka menyerahkan anak-anak kepada guru ngaji untuk digembleng dalam membaca Alquran. Biasanya anak-anak Desa Martajasa berangkat dari rumah menuju surau sore hari dan pulang ke rumah masing-masing setelah melaksanakan sholat *isya'* secara berjamaah di surau tempat mereka mengaji.

7. Kebudayaan Desa Martajasa

Masyarakat Desa Martajasa memiliki kebiasaan merayakan hari-hari besar keagamaan dengan mengadakan *selametan*. Seperti *mauludan* dalam rangka memperingati hari kelahiran nabi Muhammad. Selain diadakan di masjid-masjid desa, acara *mauludan* juga diadakan di setiap rumah tangga dengan mengundang tetangga-tetangga untuk membaca shalawat nabi bersama. Kegiatan ini diadakan secara bergiliran di setiap rumah tangga dalam satu bulan.

Tradisi lain yang dilakukan adalah ketika salah satu warga meninggal dunia. Masyarakat akan mengadakan acara tahlilan selama tujuh hari, kemudian dilanjutkan pada hari ke-40, ke-100, ke-1000 dan haul tiap tahunnya. Contoh lain ketika seorang bayi lahir masyarakat juga mengadakan *slametan* pada hari ke-40 dengan mengundang beberapa tetangga untuk melakukan doa bersama agar si bayi bernasib baik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang tua. Cara seperti ini biasanya diisi dengan bacaan shalawat. Ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalawat nabi dibacakan si bayi dibawa kepada para tamu undangan untuk dicium atau dibacakan shalawat.

Tidak hanya itu saja, setiap satu tahun sekali dalam bulan agustus di Desa Martajasah mengadakan berbagai macam perlombaan yang digelar oleh desa seperti lomba menyanyi, pidato, peragaan busana muslim, dan lain sebagainya. Dari sini dapat dilihat, bahwa antusiasme masyarakat Desa Martajasah dalam menjaga kebudayaan mereka dalam peringatan hari besar Islam (PHBI) dan peringatan hari besar nasional (PHBN).

B. Sejarah Syaikhona Kholil Bangkalan.

Sejarah Syaikhona Kholil Bangkalan. Sejarah KH. Moh. kholil bangkalan Seorang tokoh ulamak yang berada di pulau Madura yang bertempat di bangkalan beliau adalah seorang wali yang ada di Madura, syaikhona kholil juga hafadz Al-quran dan juga ahli Nahwu dan Sorrof, banyak orang yang ingin belajar kepada syaikhona kholil karena beliau wali dan juga hafiz, santri yang pertama kali mondok kepada syaikhona kholil adalah Soekarno. Syaikhona kholil berkata kepada bung karno kamu nanti akan menjadi pemimpin dunia.Syaikhona Kholil juga mentanda tanganin Musium yang ada di Australia, sampai pemerintah Australia datang ke Indonesa dan bertanya tentang syaikhona kholil, dan orang Australia berpikir bahwa syaikhona kholil adalah seorang pejabat yang tinggi bias mentanda tanganin museum yang ada di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Australia. Ketika sampai ke Indonesia (di martajesah) orang Australia kanget ternyata syaikhona kholil orang biasa.[51]

sepulang dari makkah Syekh Kholil dalam kitab "Hasyiyah Al-Bajuri" tulisan tangan beliau yang ada pada Kiai Thoha Kholili Jangkibuan, di situ tertulis pernyataan berbahasa Arab yang artinya: "Aku membaca (mengaji) kitab ini pada tahun 1274 H. Nama guru ngaji beliau tidak jelas karena tulisannya rusak seperti terkena basah. Kemudian, dalam catatan Kiai Kholili Jangkibuan, tertulis bahwa Syekh Kholil menikah dengan Nyai Assek binti Ludrapati pada tahun 1278. Maka kita bisa memastikan bahwa kepulangan Syekh kholil dari Makkah adalah antara tahun 1274 dan 1278 (+1857-1861). Sepulang dari Makkah, Syekh Kholil tidak langsung mengajar, beliau baru mulai berpikir bagaimana caranya agar dapat mengajarkan ilmunya padamasyarakat. Beliau masih tinggal bersama kakak beliau, Nyai Maryam, di Keramat. Sambil mencari peluang untuk mengamalkan ilmunya,Syekh Kholil mengisi waktu dengan bekerja di kantor pejabat Adipati Bangkalan. Selain untuk mencari nafkah, sepertinya beliau juga bermaksud untuk mencari banyak teman dan kenalan, karena hanya dengan begitulah beliau dapat bergaul. Di kantor pejabat Adipati Bangkalan itu, Syekh Kholil diterima sebagai penjaga dan kebagian jaga malam. Maka setiap bertugas malam, Syekh Kholil selalu membawa kitab, beliau rajin membaca disela-sela tugas beliau. Akhirnya beliaupun oleh para pegawai Adipati dikenal ahli membaca kitab, sehingga

[51] Abdullah, *Wawancara*, tanggal 16 juni 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berita itupun sampai pada Kanjeng Adipati. Kebetulan, leluhur Adipati sebenarnya adalah orang-orang alim, mereka memang keturunan Syarifah Ambami Ratu Ibu yang bersambung nasab pada Sunan Giri. Maka tidak aneh kalau di rumah Adipati banyak terdapat kitab-kitab berbahasa Arab warisan leluhur, walaupun Adipati sendiri tidak dapat mebaca kitab berbahasa Arab. Adipatipun mengizinkan Syekh Kholil untuk membaca kitab-kitab itu di perpustakaan beliau. Syekh Kholil merasa girang bukan main, karena pada zaman itu tidak mudah untuk mendapatkan kitab, apalagi sebanyak itu.

Setelah yakin bahwa Syekh Kholil betul-betul ahli dalam ilmu keislaman dan bahasa Arab, maka Kanjeng Adipati mengganti tugas Syekh Kholil, dari tugas menjaga kantor berubah tugas mengajar keluarga Adipati. Pucuk dicinta ulampun tiba,demikianlah yang dirasa oleh Syekh Kholil, beliaupun memanfaatkan kesempatan itu untuk mengembangkan ilmunya dengan mengajar keluarga bangsawan. Beliaupun telah memiliki profesi baru sebagai pengajar ilmu agama. Sejak saat itu, Syekh Kholil memiliki tempat yang terhormat di hati Kanjeng Adipati dan keluarga bangsawan lainnya. Mereka mulai menghormati dan mencintai beliau sebagai ulama.

Maka tertariklah seorang kerabat Adipati untuk bermenantukan Syekh Kholil, yaitu Raden Ludrapati yang memiliki anak gadis bernama Nyai Assek. Setelah proses pendekatan, maka diputuskanlah sebuah kesepakatan untuk menikahkan Syekh Kholil dengan Nyai Assek. Pernikahanpun berlangsung pada tanggal 30 Rajab 1278 H (+1861M). Setelah menikah dengan Nyai Assek, Syekh Kholil mendapatkan hadiah dari sang mertua,Ludrapati, berupa sebidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah di desa Jangkibuan. Beliaupun membangun rumah dan pesantren ditanah itu. Beliau mulai menerima santri sambil masih mengajar di keraton Adipati. Tidak ada riwayat tentang sampai kapan Syekh Kholil mengajar di keraton Adipati, namun yang pasti,Pesantren Jangkibuan semakin hari semakin ramai, banyak santri berdatangan dari berbagai penjuru, baik dari sekitar Bangkalan maupun daerah lain di Madura dan Jawa.

C. Prilaku keagamaan Masyarakat Martajasah

Masyarakat Martajasah mayoritas penduduknya beragama Islam 100% dari jumlah penduduk yang tertulis dengan sebanyak 1304 jiwa, adapun satu orang disana yang beragama Kristen namun sekarang satu orang tersebut telah masuk agama Islam. Di desa Martajasah ini terdapat 2 masjid dan 7 musholla yang digunakan untuk melaksanakan ibadah keagamaan masyarakat setempat antara lain yaitu sebagai tempat mengaji kitab-kitab Ahlak, Fikkih, Daqaikul Ahkbar dan sebagainya, Tadarus, Mengkajial-Qur'an, Barzanji, Maulid Nabi, Khataman al-Qur'an dan lain sebagainya.Seperti inilah keadaan keagamaan masyarakat desa Martajasah Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Madura Propinsi Jawa Timur, hal ini sudah menunjukkan bahwa desa Martajasah 100%memiliki penduduk yang beragama Islam.Dan jika di lihatdari keagamaan masyarakat ini memiliki tiga kategori, diantaranya ialah Kaum Santri, Kaum Abangan dan Kaum Priyai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENGARUH KEBERADAAN MAKAM SYAIKHONA KHOLIL TERHADAP MASYARAKAT DESA MARTAJASAH

A. Pandangan Masyarakat Martajasah Terahadap Makam Syaikhona Kholil

Sejarah lokal dikenal sebagai sejarah yang berasal dari daerah tertentu yang dijadikan pedoman penulisan dalam mengangkat sejarah Nasional. Namun masih banyak sejarah lokal yang belum atau sama sekali tidak diangkat secara resmi oleh para sejarawan. Hal ini disebabkan karena terjadi keraguan untuk mengkaji lebih dalam yang berhubungan dengan perilaku, adat istiadat atau sejarah menyangkut kehidupan masyarakat pada daerah tertentu baik secara histories maupun sosial. Kecenderungan ini, menyebabkan pola penulisan yang terkesan meninggalkan tradisi penulisan sejarah lokal, meskipun oleh masyarakat yang bersangkutan mengakui adanya peristiwa ataupun kejadian tertentu, dalam penulisan sejarah menggunakan pendekatan sejarah lisan termasuk juga adanya mitos atau legenda dalam masyarakat.[52]

Pada umumnya orang Jawa mempunyai suatu pandangan bahwa makam itu merupakan suatu hal yang dianggap keramat dan karena itu sering mempunyai nilai khusus bagi orang-orang yang bersangkutan. Biasanya tokoh-tokoh yang dianggap keramat yaitu antara lain para wali, ulama /guru agama, tokoh-tokoh historis maupun setengah historis yang dikenal melalui kesusastraan babad, tokoh-tokoh

[52] P. Djoened, Marwati dan Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pahlawan dan cerita mitologi yang dikenal melalui pertunjukan wayang selain itu ada juga tokoh-tokoh yang menjadi terkenal karena suatu kejadian tertentu atau justru karena jalan hidupnya tercela.[53] Makam Sunan Hasan Munadi merupakan bukti adanya penyebaran agama Islam di daerah Kabupaten Semarang khususnya di Desa Nyatnyono sebelum adanya perkembangan Islam.

Berdasarkan hasil penulisan (skripsi) Puji Astuti yang mengkaji juga mengkaji tentang makam yang diambil dalam majalah Prisma (1979) tentang sikap orang Jawa Timur terhadap makam, menyebutkan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat 2 (dua) peristiwa penting yang tidak dapat dipungkiri, yaitu kelahiran dan kematian. Menurut suatu keyakinan tertentu orang yang meninggal itu mayatnya dapat dibakar, akan tetapi keyakinan lain mengatakan bahwa orang yang meninggal itu harus dikuburkan. "Keyakinan ini menurut Partini (Prisma,1979:2) senada dengan ajaran Islam bahwa manusia dari tanah dan akan kembali ketanah itu pula kita akan dipanggil kembali". Anggapan seperti itu sudah ada sebelum agama Islam masuk ke kepulauan Nusantara, dimana mayoritas masyarakat masih menganut agama Hindhu-Budha.[54]

Dari agama ini masyarakat Jawa yakin bahwa jiwa orang yang sudah meninggal itu dapat diminta pertolongan oleh kaum kerabatnya yang masih hidup. Mereka juga beranggapan bahwa makam itu merupakan tempat. yang paling baik untuk memohon pertolongan, karena makam adalah tempat dimana seseorang atau tokoh-tokoh terkenal dimakamkan. Selain itu makam juga dianggap sebagai tempat

[53] Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Djambatan, 1988), 325.

[54] Soekamto Soeryono, *Sosiologi Suatu pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gaib untuk berkomunikasi dengan roh-roh yang telah bersemayam disitu. Bahkan ada sebuah pameo dikalangan masyarakat yang mengatakan bahwa kalau hendak mencari ketenangan dan ketentraman, pergilah ke kuburan.

Keyakinan mengenai makam sebagai tempat dimana seorang tokoh kharismatik dimakamkan seperti tersebut di atas sampai sekarang masih berakar kuat bagi sebagian besar masyarakat, terutama bagi orang Jawa, sehingga bagi mereka perlu dirawat kelestariannya dan perlu diziarahi pada waktu-waktu tertentu. Ziarah itu dilakukan paling sedikit setahun sekali, dan biasanya pada bulan Ruwah (menjelang puasa) yang disebut Nyadran. Selain itu, Ziarah juga dilakukan pada hari raya Idul Fitri atau hari-hari tertentu lainnya. Penghormatan mereka tidak hanya sampai di situ saja, namun dalam kehidupan masyarakat jika ada seseorang yang meninggal dan belum sampai berumur 1000 hari terhitung sejak pemakamannya, maka selalu diadakan selamatan-selamatan secara tradisi, misalnya slametan 7 hari, 40 hari, 1 tahun, 2 tahun, sampai 100 hari. Di sini ada suatu kepercayaan bahwa masih ada hubungan yang lebih kuat antara mereka yang meninggal dengan mereka yang masih hidup sebelum sampai wafatnya yang ke-1000.

Dengan demikian nyatalah bahwa anggapan terhadap makam yang merupakan sesuatu yang dianggap keramat itu merupakan nilai budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagain besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Sehingga dapat berfungsi sebagai suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi.[55]

Sebagian besar orang Jawa dalam kehidupan sehari-harinya sangat memegang teguh nilai-nilai budaya semacam itu yang sampai sekarang tetap melekat kuat. Seperti hanya fenomena atau gejala yang ada pada masyarakat Desa Nyatnyono Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan yang masih menghormati dan berusaha untuk menerapkan nilai budaya yang berlaku umum di desa tersebut. Semua itu karena adanya kesadaran yang tinggi tentang nilai-nilai budaya yang mereka jalankan dan mempunyai fungsi sebagai pedoman yang memberi, arah, tujuan maupun orientasi dalam kehidupan mereka.

Masyarakat Martajasa sangat percaya terhadap sesuatu yang berhubungan dan diatur oleh Yang Maha Kuasa (Allah), namun manusia dapat merasa lebih baik jika dalam kehidupannya mendapat bantuan kepada para leluhurnya atau orang yang dianggap suci (kharismatik) dan orang-orang yang dimuliakan seperti; wali dan ulama yang sudah meninggal. Adanya nilai budaya tersebut merupakan bentuk akulturasi antara nilai budaya Islam yang dianut oleh masyarakat Martajasa dengan nilai budaya Hindhu-Budha dan sangat menyadari bahwa untuk bertemu dengan para leluhurnya atau orang-orang yang dimuliakan yang sudah meninggal, mereka harus datang ke makam. Berdasarkan hal tersebut maka berkembang budaya di masyarakat untuk berziarah pada makam-makam para ulama yang salah satu di antaranya tentang keberadaan makam Syaikhona Kholil sebagai salah satu tokoh

[55] Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Djambatan, 1988), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebar agama Islam sebagai mubaligh atau orang yang dimuliakan (auliyak) yang pernah datang ke Desa Martajasah, dan terdapat sejumlah makam (petilasan) para ulama sehingga masyrarakat setempat dan masyarakat Kabupaten Bangkalan dan sekitarnya pada umumnya meyakini adanya makam tersebut. Masyarakat percaya bahwa kalau mereka berziarah ke makam Syaikhona Kholil di Desa Martajasah, maka mereka akan memperoleh berkah.

B. Pengaruh keberadaan makam Syaikhona Kholil Bagi Masyarakat Desa Martajasah

Pengaruh yang dimaksud adalah dampak yang ditimbulkan dari adanya makam Sunan Hasan Munadi bagi kehidupan sosial budaya. Kehidupan social meliputi bidang syi'ar agama Islam, pendidikan, dan sosial ekonomi masyarakat, sedangkan bidang budaya meliputi religi, sistem nilai budaya dan adat istiadat, namun disini penullis lebih menekankan pada prilaku keagamaan masyarakat desa Martajasa. Adapun penjelasan dari pengaruh keberadaan makam Sunan Hasan Munadi adalah sebagai berikut.

Pada zaman animisme dan dinamisme seseorang menganggap bahwa semua benda mempunyai roh dan kekuatan gaib. Hal ini dapat dilihat dari adanya kepercayaan masyarakat terhadap adanya roh-roh leluhur dipohon-pohon besar yang dikeramatkan dengan memberikan bunga-bunga tertentu disertai memb akar kemenyan pada hari-hari tertentu yang bertujuan agar roh dapat memberikan pertolongan termasuk makam yang dianggap keramat dapat memberikan "sesuatu"kepada mereka yang datang ke makam. Selain itu religi animisme dan dinamisme sebagaimana pendeta yang bisa berhubungan langsung dengan roh-roh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menguasai kekuatan-kekuatan gaib sebagai perantara, dukun, orang tua atau wali. Pada dasarnya pengaruh budaya Islam tidak mengubah nilai-nilai yang telah ada secara mendadak, tetapi berjalan dengan perlahan-lahan dalam kurun waktu yang lama dan tidak secara keseluruhan dikeramatkan.

Kebudayaan pra-Islam telah memberi warna kepada masyarakat Nyatnyono. Meskipun kebudayaan tersebut sudah tergeser tetapi sebagian masyarakat masih dipakai. Peniggalan-peninggalan budaya pada masa pra-Islam dapat dilihat dengan adanya sesaji, membakar kemenyan, menabur bunga-bunga di atas makam yang sudah membudaya dalam masyarakat tersebut. Pengaruh budaya Islam yang datang ke Nusantara, khususnya Jawa bagian Tengah pada dasarnya tidak mengubah nilai-nilai budaya yang ada secara mendadak tetapi perlahan-lahan dalam proses tertentu yang menyebabkan lambat laun dalam kurun waktu yang lama dapat mengubah secara keseluruhan.

Ciri-ciri budaya lama yang masih nampak mencerminkan warna khas masyarakat kejawen yang masih melekat misalnya kegiatan ziarah ke kubur, yang serentak dilakukan oleh masyarakat Nyatnyono pada upacara khol setiap tahun atau tahlil pda hari-hari tertentu yaitu tiap Jumat. Tradisi ziarah atau kunjungan pada suatu makam telah ada sebelum Islam yaitu kebiasaan mengunjungi candi atu tempat yang suci lainnya dengan tujuan memuja terhadap roh nenek moyang. Tradisi ziarah ini merupakan lanjutan

dari kebiasaan lama masyarakat yang kemudian terjadi akulturasi antara unsur budaya Hindhu-Budha dan unsur budaya islam. Hal ini sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam dalam konsep ajarannya bahwa manusia dilarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyembah sealain Tuhan (Allah) yang kenyataannya larangan tersebut adalah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan oleh sebagian pemeluk agama islam. Namun dalam ajaran Islam juga ada sebagian kelompok yang menganjurkan pada golongan masyarakat untuk mengadakan kegiatan berkunjung ke makam yang disebut ziarah kubur (dalam bahasa Jawa: Nyekar). Ziarah ini dilakukan terutama sekali pada makam orang tua atau keluarganya sendiri yang telah tiada.dengan tujuan untuk mengingatkan atas kebesaran Tuhan dan supaya mawas diri, bahwa pada akhirnya kita semua akan meninggal. Selain itu, juga untuk mendoakan agar arwah keluarga yang telah meninggal untuk mendapatkan karunia-Nya. (Soekmono, 1973).

Hasil dari adanya akulturasi budaya tersebut dilihat dari kebiasaan sebagian besar masyarakat meskipun mereka memeluk agama Islam, namun sewaktu berziarah membaca ayat-ayat suci Al Qur'an seperti surat Yasin dan Tahlil mereka beranggapan bahwa belum sempurna ziarahnya apabila tidak menggunakan bunga dan kemenyan. Hal ini menandakan bahwa bunga dan kemenyan merupakan warisan Hindhu-Budha sedangkan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam sehingga dapat dikatakan bahwa budaya lama pra-Islam dan baru (budaya Islam) bejalan seiring tanpa disadari oleh masyarakat yang memakainya dan mereka menganggap tidak ada salahnya bila menggunakannya.

Menurut Bapak Wawan, kedatangan para peziarah pada umumnya berbagai macam tujuan yang dibawa oleh masing-masing. Tradisi semacam ini juga berlaku pada makam Sunan Hasan Munadi. Para peziarah yang datang ke makam tersebut biasanya orang-oarang kampung sendiri, seperti pemuda atau pemudi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

statusnya pelajar terutama pada saat mereka mau menghadapi ujian sekolah maka mereka terlebih dahulu berkunjung ke makam agar dalam ujiannya nanti dapat berjalan lancar. Kemudian para pengusaha (wiraswasta) yang biasanya datang untuk tujuan agar usahanya tetap lancar, ada juga yang datang menyepi atau menghindari keramaian dengan tujuan untuk menenangkan pikiran dan mengurangi beban hidup.[56]

Bagi orang Islam kejawen berkunjung ke makam keluarga merupakan kewajiban sebaliknya orang Islam santri pandangan itu tidak demikian, sehingga ada perbedaan yang realitas dalam masyarakat. Makam kejawen sangat berfungsi dan merupakan tempat yang pada waktu-waktu tertentu sering diziarahi dan ada banyak di Antara mereka yang beranggapan bahwa makam merupakan *pundhen* bagi keluarga. Keberadaan makam Syaikhona Kholil menimbullkan banyak persepsi budaya tradisi di masyarakat Martajasah dan juga sangat berpengaruh di luar Desa Martajasah sehingga banyak orang yang berziarah ke makam tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat Martajasah banyak hal-hal yang dianggap keramat yang berkaitan dengan makam atau tokoh Syaikhona Kholil tersebut. Pandangan tersebut terjadi pada hal-hal yang dianggap keramat atau dalam ucapan orang Jawa *ora elok* ini jika dilanggar akan berakibat fatal bagi orang yang melanggarnya, sehingga masyarakat cenderung patuh pada kepercayaan yang ada secara turun-temurun seperti tidak boleh berkata-kata tabu di makam Syaikhona Kholil atau menjaga perkataan karena apa yang dikatakan saat berada di makam

[56] Wawan, *wawancara*, Martajasah, 11 Juli, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dapat menjadi kenyataan, dilarang mengadakan hiburan atau pentas seni di sekitar makam, dan lainnya.[57]

Religi yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mempunyai 3 (tiga) bentuk dan corak kebudayaan yaitu system budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik. Hal ini dapat digambarkan bahwa kegiatan masyarakat Martajasah dengan mengunjungi makam Syaikhona Kholil untuk berziarah merupakan suatu bentuk sistem sosial sedangkan tata cara masyarakat dalam upacara-upacara keagamaan seperti khol, tahlilan, yang terdiri dari kegiatan ziarah, menaburkan bunga, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an dan tradisi Selametan merupakan serangkaian dari sistem budaya sedangkan makam Sunan Syaikhona Kholil merupakan bentuk dari kebudayaan fisik.

Dari sisi lain, keberadaan makam Syaikhona Kholil memiliki dampak social ekonomi bagi masyarakat desa Martajasah. alam hal ini terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. Dalam bidang sosial ekonomi dapat dilihat dari segi mata pencaharian penduduk yang disebut sebagai suatu usaha manusia yang bernilai ekonomis dilakukan oleh manusia secara berkesinambungan dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan yang tetap. Mata pencaharian mempunyai sifat tetap dan sewaktu-waktu sebagai usaha sampingan untuk menambah kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan mempunyai penghasilan, maka seseorang dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya bisa dilihat dengan adanya para penjual di sekitar makam Sunan Hasan Munadi yang masih bersifat insidental

[57] Irwan, *Wawancara*, Martajasah, 09 Juli, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau sewaktu-waktu dalam moment tertentu atau masih bersifat insidental atau sewaktu-waktu, seperti pada bulan puasa (Ramadlan) dan hari-hari tertentu, yaitu Jumat atau pada saat bulan Ruwah, banyak para pedagang yang berasal dari desa Martajsah maupun luar desa Martajasah. Biasanya para pedagang menjual atau menjajakan barang dagangannya di sepanjang jalan menuju makam Sunan Hasan Munadi sampai pintu gerbang makam. Pedagang menjual berbagai jenis barang dagangan sebab banyak para pengunjung atau peziarah dari anak-anak hingga orang tua, sehingga sangat dimanfaatkan oleh para pedagang untuk menjual makanan, mainan, bunga, kemenyan, hiasan-hiasan atau pernik-pernik, lukisan, buku-buku agama dan lainnya yang seringkali dibutuhkan oleh para pengunjung. Menurut penuturan Bapak Karyono seorang pedagang yang berasal dari Sendang, mendapatkan keuntungan yang agak lumayan dari hasil menjual barang dagangannya berupa buku-buku yang dipajang dipinggir jalan sepanjang jalur ke makam. Selain itu menurut Ny. Murtadho Khasabu, pedangang dari desa Martajasah merasa sangat beruntung dan mendapat keuntungan yang lumayan dari hasil menjual makanan kecil, meskipun tidak berjualan setiap hari karena pada hari-hari biasa makam Syaikhona kholil tidak banyak pengunjung.[58]

[58] Abdussalam *wawancara*, Martajasah, 06 juli, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan makam syaikhona kholil memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakatnya, khususnya di bidang sosial budaya. Dampak sosial terutama dalam bidang syi'ar agama Islam yang secara damai menyebarkan agama Islam walaupun masih menggunakan metode sinkretisme yaitu perpaduan dengan budaya sebelumnya (pra-Islam), Syi'ar juga terlihat dalam bentuk keramaian masyarakat yang berziarah atau mengunjungi makam tersebut.

Adapun pengaruh keberadaan makam dalam bidang pendidikan yaitu menambah pengetahuan bagi para pelajar di Desa Martajasah dan sekitarnya tentang tokoh Syaikhona Kholil sebagai penyebar agama Islam secara lokal di daerah Ungaran dan sekitarnya pada umumnya maupun di Desa Martajasah pada khususnya. Dalam bidang social ekonomi masyarakat, makam Syaikhona Kholil dapat. meningkatkan ekonomi masyarakat setempat dan sekitarnya walaupun bersifat insidental serta dapat menambah kas pemerintahan desa dan dalam bidang organisasi sosial, menumbuhkan organisasi yang bersifat keagamaan dan kekeluargaan.

Sedangkan dampak budaya mengacu pada religi yang menyangkut aktivitas ziarah sebagai bentuk sinkretisme budaya pra-Islam, sistem nilai budaya memunculkan kegotongroyongan masyarakat dalam setiap upacara keagamaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada makam Syaikhona Kholil dan adat istiadat yang memberi corak khusus dalam kehidupan masyarakatnya seperti upacara khol, tahlilan dan selametan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat.

B. Saran

Budaya dan agama seakan menjadi dua sisi yang tergabung dalam satu kesatuan, dalam artian kedua unsur tersebut sulit untuk dipisahkan. Namun bagi Masyarakat desa Martajasah harus tetap lebih memperhatikan dan mengedepankan pada nilai-nilai Agama Islam. Diakui atau tidak bahwa keberadaan makam Syaikhona kholil ini memiliki dampak yang cukup signifikan terhada masyarakat desa Martajasah yang rentan terjadinya kerancuan dalam membedakan batasan Antara Agama dan budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Jakarta: Sinar Baru, 1988

Abdullah, *wawancara,* Martajasa.

Abdussalam *wawancara,* Martajasah,

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Creswell, Research Design.

Darori, amin. *islam dan kebudayaan jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Departemen pendidikan dan kebudayaan, *kamus besar bahasa Indonesia* , Jakarta: Balai Pustaka, 1989

Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Goble, Frank G. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* ,Yogyakarta: Kanisius, 1987

Geertz, Clifford . *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: pustsaka jaya, 1989.

Langgulung, Hasan. *Teori-Teori Kesehatan Mental* , Jakarta: Al-Husna, 1996

Hasyim, Muhammad. *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

https://kumpulanbiografiulama.wordpress.com/2013/01/21/biografi-kh-kholil-bangkalan-madura-syaikhona-mbah-kholil/2018.

Husaini, Usman. *metodologi penelitian social*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Imron, *Syaikhona Kholil Bangkalan penentu berdirinya Nahdlatul Ulama*

Irwan, *Wawancara,* Martajasah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imron, Fuad Amin. *Syaikhona Kholil Bangkalan penentu berdirinya Nahdlatul Ulama* , Surabaya: Khalista, 2012.

Rahmat, Jalaluddin . *Psikologi Agama Edisi Revisi* , Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001

Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Yogyakarta: Djambatan, 1988John W. Creswell, Research *Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif*, dan Mixed, terj. Achmad Fawaid Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Noeng, Muhajir. *Metode Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Rakesarasih, 1996

Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* , Jakarta: Kalam Mulis, 2002

Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research,* Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1991

Suharsimi,Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* , Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002

Soerjono, Soekamto. *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali, 1985

Suyono, Ariyono.. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademi Persindo, 1985

Soekamto Soeryono. *Sosiologi Suatu pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990)

Tom Champbell, Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penelitian, Perbandingan Yogyakarta: Kanisisus, 1994

Waid, *Wawancara*, Martajasah

Winarso, Surahmat. *Metodologi Research pengantar penyelidikan ilmiah*, Bandung: Jeamers 1994

Wawan, *wawancara*, Martajasah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id